



Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik di SMA Negeri 8 Tasikmalaya

Mardyalita Mandasari¹, Raisya Rifatun Nabila², Zailla Nurul Jannah³, dan Ruli As'ari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi

e-mail: 222170072@student.unsil.ac.id

ABSTRAK. Peranan lingkungan seperti lingkungan sosial, keluarga, dan teman merupakan peranan yang sangat penting bagi peserta didik. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran geografi peserta didik. Pembelajaran geografi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman serta diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran lingkungan sosial sebagai pembentukan sikap dan perilaku keruangan peserta didik SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran lingkungan sekolah sebagai wadah pendidikan mampu membuat siswa memiliki sikap dan perilaku keruangan karena tersedianya buku sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator serta teman sebaya sebagai tutor pembelajaran. Sementara itu, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang mendukung peserta didik untuk membentuk sikap dan perilaku keruangan karena tidak adanya edukasi, pengawasan dan sosialisasi yang dilakukan kepada peserta didik.

Kata kunci: Peserta Didik, Lingkungan, Sikap Perilaku Keruangan

PENDAHULUAN

Sedangkan untuk konten pada bagian pendahuluan, harus memuat: *Pertama*, pemaparan topik utama penelitian. *kedua*, memuat literatur terbaru terkait dengan mensitasi literatur penelitian terbaru terkait dengan artikel yang dikaji. *Ketiga*, harus menunjukkan kesenjangan yang belum terisi oleh penelitian/literatur, ketidakkonsistenan dan kotrovrsi yang muncul diantara literatur yang ada. *Keempat*, memuat permasalahan, tujuan kajian, kontek kajian, dan unit analisis yang digunakan, dan *Kelima*, menampilkan apa yang dibahas dalam struktur artikel.

Perilaku keruangan merupakan hasil sumber, diubah oleh persepsi manusia mengenai sumber tersebut, dan keterjangkauan atau kemampuan manusia untuk sampai pada sumber tersebut. Misalnya seorang individu pergi ke suatu tempat merupakan fungsi dari sifat-sifat tempat tersebut (sumber) diubah oleh pengetahuan dan sikap orang tersebut terhadap sifat-sifat tempat tersebut (persepsi), dan dibatasi oleh tersedianya aksesibilitas ke tempat tersebut (Abdurachman, 1998:76). Perilaku keruangan ini didasari oleh aspek kognitif individu yang berupa pengetahuan ilmiah yang akan menghasilkan suatu sikap, menurut beberapa ahli sikap akan mempengaruhi perilaku individu namun tidak selamanya perilaku individu dipengaruhi oleh sikap.

Pembelajaran Geografi yang berorientasi terhadap sikap dan perilaku keruangan, merupakan pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Ruang lingkup Pembelajaran Geografi mencakup : 1)Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia. 2)Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupan. 3)Interaksi keruangan

umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi. 4) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya

Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), pembelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Berbicara tentang geografi tentu saja akan selalu berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai strategi baru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini beriringan dengan pendapat bahwa penggunaan pendekatan lingkungan merupakan suatu terobosan baru untuk menghilangkan verbalisme dalam diri peserta didik serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai sains yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan dan ketersediaan untuk menjaganya dari kerusakan (Mohamad 2012: 136).

Lingkungan sebagai sumber belajar akan sangat menguntungkan proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena sumber belajar akan dekat peserta didik sehingga lebih mudah memahami proses belajarnya. Proses pembelajaran yang merupakan kegiatan utama sekolah, menurut M. Sobry Sutikno (2007: 49) proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu : 1) Siswa. Siswa merupakan faktor yang paling penting, sebab tanpa peserta didik tidak akan ada proses belajar. 2) Proses belajar. Proses belajar merupakan apa yang dihayati peserta didik apabila mereka belajar. 3) Situasi belajar. Situasi belajar merupakan lingkungan tempat terjadinya proses belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman, 2006: 4). Sedangkan menurut M. Sobry Sutikno (2007: 49) pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran geografi, menggunakan pendekatan lingkungan dalam proses belajar akan terasa lebih menyenangkan dan berkesan pada peserta didik di banding guru hanya bertindak seperti penceramah. Pendekatan ini akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka akan dihadapkan langsung pada situasi yang nyata di lingkungannya sehingga akan menjadi cambuk tersendiri untuk dapat mengamati, mengidentifikasi, serta bereksperimen.

Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam Pembelajaran Geografi, karena dalam mempelajari ilmu geografi seharusnya peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas. Tetapi harus langsung turun ke lapangan agar dapat mengetahui serta memahami fenomena-fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah dalam memahami fenomena bencana alam, melalui pendekatan lingkungan maka peserta didik dinilai akan lebih paham tentang bagaimana fenomena itu sendiri terjadi secara nyata dalam kehidupan. Sehingga para peserta didik dapat memaknai Pembelajaran Geografi yang mempelajari hubungan timbal balik gejala-gejala di muka bumi. Seperti definisi bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Namun, seiring dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran geografi tersebut terlihat bahwa masih sulit untuk dapat terealisasi dengan baik. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang masih kurang memiliki kompetensi profesional dalam mengajar dan mengelola kelas, serta didukung oleh bagaimana pengaruh dari lingkungan sosial peserta didik dalam memberikan

edukasi terkait dengan pengetahuan lingkungan. Fenomena ini, terjadi di salah satu sekolah yang ada di kota Tasikmalaya, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kota Tasikmalaya memiliki 27 Sekolah Menengah Atas (SMA), tersebar di beberapa wilayah dengan perbedaan topografi, keadaan alam dan kebiasaan masyarakat yang dapat kita cermati bahwa hal ini merupakan bagian dari kajian Pembelajaran Geografi. Pengkajian dengan pendekatan lingkungan ini sangat penting dibahas dalam proses Pembelajaran Geografi sehingga sikap dan perilaku keruangan peserta didik dapat tumbuh karena peserta didik mengetahui bagaimana kondisi wilayah tempat tinggalnya, sehingga akan timbul rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran geografi masih dirasa kurang menarik dan bermakna bagi peserta didik di Kota Tasikmalaya. Hal ini dibuktikan dari sikap dan perilaku keruangan mereka yang masih belum terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung merusak bahkan mencemari lingkungan dibandingkan melestarikan dan memanfaatkannya. Peserta didik masih belum sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bahkan bersikap acuh. Mereka bahkan masih banyak yang belum sadar akan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya.

Lingkungan merupakan suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas dan terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan lebih kompleks dan riil. Menurut Pasal (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 mendefinisikan bahwa, lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk juga manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh peranan lingkungan terhadap sikap dan perilaku keruangan peserta didik di SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dalam Pembelajaran Geografi terkait peranan lingkungan terhadap pembentukan sikap dan perilaku keruangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Tasikmalaya pada tanggal 21 September 2023 dengan mengambil populasi seluruh peserta didik SMAN 8 Tasikmalaya dan peserta didik kelas X.9 yang berjumlah 35 orang yang dijadikan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas 8 Tasikmalaya merupakan salah satu pendidikan pada jenjang SMA yang terletak di Kel. Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. SMA Negeri 8 Tasikmalaya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2023 jumlah peserta didik di SMA Negeri 8 Tasikmalaya berjumlah 1.155 dengan rata-rata tiap kelas

adalah 35 siswa. Berdasarkan kurikulum merdeka, SMA 8 Tasikmalaya menerapkan sistem penjurusan pada kelas 11 dan 12, adapun jurusan tersebut yaitu kelas IPA dan IPS, untuk kelas 10 masih menerapkan sistem mata pelajaran yang bersifat umum.

B. Metode Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pada umumnya model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis yang digunakan dalam mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian geografi berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya (Semlok) Ikatan Geograf Indonesia di Semarang Tahun 1988/1989 dalam Suharyono dan Moch. Amin (1994: 15), Geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkuangan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Pada saat peneliti melakukan observasi, Peserta Didik SMA Negeri 8 Tasikmalaya kelas X.9 dalam pembelajaran geografi sedang mempelajari “Memahami Bencana” yang bersumber dari buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Materi yang dijelaskan oleh guru mengenai “Memahami Bencana” meliputi Pengertian Bencana, Jenis-jenis Bencana, dan Mitigasi Bencana. Pembelajaran geografi dilakukan secara langsung antara guru sebagai tenaga pendidik dan siswa di dalam ruang kelas. Pemaparan materi menggunakan metode ceramah mengenai studi kasus yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah *handphone* pribadi milik peserta didik untuk mengakses materi mengenai Memahami Bencana. Media penunjang belajar siswa di kelas seperti layar *infocus* belum tersebar secara merata, sehingga guru berinisiatif menggunakan koran sebagai media pembelajaran lain untuk menjelaskan dan memberikan contoh faktual bencana alam yang ada di Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi jenis dari bencana alam tersebut.

C. Lingkungan Keluarga

Pada hakikatnya lingkungan keluarga adalah ruang lingkup pertama dalam memberikan pemahaman mengenai kebencanaan, lingkungan keluarga juga menjadi wadah terbentuknya karakter individu. Lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh dan kurang berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku tersebut. Perilaku yang menunjukkan lingkungan keluarga tidak berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku keruangan peserta didik yaitu kepala keluarga atau orang yang dipercaya memimpin keluarga tersebut tidak memberikan edukasi kepada anggota keluarga mengenai bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan tidak dapat diprediksi kapan waktu terjadinya.

Contoh bencana yang sering terjadi di lingkungan keluarga adalah kebakaran dan banjir. Kebakaran merupakan suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan kerugian berupa hilangnya nyawa seseorang atau harta benda, dan dapat terjadi di mana saja (Rigen dan Tri, 2017). Kebakaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam dan bencana non alam (Ruth, Sidharta dan Arif, 2014). Kebakaran yang termasuk dalam bencana alam yaitu kebakaran yang terjadi akibat adanya petir yang menyambar, gunung berapi serta kekeringan. Kebakaran yang termasuk dalam bencana alam biasanya diakibatkan oleh ulah manusia, seperti membuang puntung rokok sembarangan, penggunaan kompor, penggunaan listrik dan sebagainya.

Kebakaran adalah bencana yang sering terjadi di daerah pemukiman. Kebakaran yang terjadi di lingkungan keluarga umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri. Pada saat memasak biasanya peserta didik dibarengi dengan memainkan *handphone* atau sambil menonton televisi, hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya kebakaran karena terbagainya fokus. Kompor dibiarkan menyala tanpa adanya pengawasan, sehingga kebakaran bisa saja terjadi tanpa diduga. Selain kurangnya pengawasan dari orang tua, ketika di lingkungan keluarga peserta didik juga tidak

mendapatkan edukasi langsung mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Edukasi mengenai mitigasi bencana tidak didapatkan peserta karena orang tua beranggapan bahwa pemahaman mengenai bencana lebih baik dipelajari di sekolah.

Banjir adalah bencana yang sering terjadi di sekitar tempat tinggal peserta didik. Secara sederhana banjir merupakan fenomena terendahnya suatu wilayah yang disebabkan oleh alam dan juga manusia. Penyebab banjir yang terjadi di daerah sekitar peserta didik disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktiitas peserta didik seperti membuang sampah sembarangan dengan meninggalkan sampah di kolong meja, sering jajan menggunakan kemasan berbahan plastik, dan peserta didik jarang membawa botol minum. Bebrapakan kebiasaan tersebut jika terus dilakukan, maka dapat menjadi penyebab terjadinya banjir. Kurangnya edukasi dan pengawasan kepada peserta didik di lingkungan keluarga, mengakibatkan peserta didik kurang memiliki sikap dan perilaku peduli lingkungan. Ketidakikutsertaan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kebencanaan memberikan dampak bagi lingkungan. Selain itu karena tidak adanya pembiasaan mengenai hal hal yang dapat mencegah terjadinya bencana di lingkungan keluarga juga dapat menjadi pemicu adanya bencana.

D. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membangun sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Peran dari masyarakat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kesadaran akan kebencanaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa lingkungan masyarakat kurang berperan dalam memberikan pemahaman mengenai kebencanaan. Lingkungan masyarakat yang terdiri dari teman sebaya, tetangga, serta perangkat desa tidak menunjukkan adanya peran serta untuk membangun sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan masyarakat tidak memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai kebencanaan. Dalam kehidupan peserta didik, lingkungan masyarakat juga masih sering ditemukan perilaku-perilaku masyarakat yang dapat menimbulkan bencana misalnya ketika membuang sampah sembarangan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri dan karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Peran masyarakat dan perangkat desa sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memberikan sosialisasi dan edukasi agar dapat membangun sikap dan perilaku keruangan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik di lingkungan masyarakat dapat meminimalisir perikau yang dapat menimbulkan bencana. Sosialisasi dari perangkat desa dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam membangun kepedulian lingkungan.

E. Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah merupakan wadah utama peserta didik dalam memahami kebencanaan. Materi kebencanaan sudah dipelajari siswa dalam pembelajaran geografi saat masih duduk di bangku kelas sepuluh. Berdasarkan materi yang telah dipelajari mengenai “Memahami Bencana” berdampak pada peserta didik yang memiliki pemahaman mengenai bencana. Pemahaman yang dimiliki peserta didik dapat membangun sikap dan perilaku keruangan di lingkungan sekolah untuk meminimalisir masalah kebencanaan yang dapat terjadi atau memiliki pengetahuan bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana, sebelum terjadi bencana dan setelah terjadi bencana.

Lingkungan sekolah terdapat guru yang berperan bukan hanya sebagai pemberi materi pembelajaran, tetapi sebagai pemangamat, pemantau dan penasihat peserta didik agar dapat mengatasi masalah kebencanaan di lingkungan sekolah. Contohnya pada bencana kebakaran yang dapat terjadi lingkungan sekolah yang disebabkan oleh aktivitas peserta didik. Peserta didik memiliki kebiasaan mencharge *handphone* di kelas tanpa adanya pengawasan dari kewanaman sekolah, hal ini dapat mengakibatkan kebakaran apabila adanya konsleting listrik. Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai bencana tersebut, dampaknya, serta bagaimana penanganan saat terjadi bencana. Peserta didik mendapatkan edukasi

dari guru sehingga memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk meminimalisir bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolah.

F. Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik

Perilaku keruangan merupakan hasil sumber, diubah oleh persepsi manusia mengenai sumber tersebut, dan keterjangkauan atau kemampuan manusia untuk sampai pada sumber tersebut. Misalnya seorang individu pergi ke suatu tempat merupakan fungsi dari sifat-sifat tempat tersebut (sumber) diubah oleh pengetahuan dan sikap orang tersebut terhadap sifat-sifat tempat tersebut (persepsi), dan dibatasi oleh tersedianya aksesibilitas ke tempat tersebut (Abdurachman, 1998:76). Perilaku keruangan peserta didik terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pada hakikatnya sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan namun merupakan tempat melakukan usaha dan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan karakter (Suwandayani and Isbadriantingtyas 2017). Sikap dan perilaku keruangan peserta didik dapat dilihat bagaimana interaksi peserta didik terhadap lingkungannya. Interaksi peserta didik dengan lingkungan dapat berdampak pada peserta didik memengaruhi lingkungan atau lingkungan yang memengaruhi peserta didik. Sikap peserta didik yang dapat memengaruhi lingkungan diantaranya: membuang sampah tidak pada tempatnya, jajan dengan bungkus plastik dan membuang puntug rokok. Apabila perilaku tersebut masih terus berlanjut maka akan berdampak pada bencana. Selain itu, lingkungan juga dapat memengaruhi kehidupan peserta didik, bencana yang terjadi berdampak pada kehidupan dan pola perilaku peserta didik yang umumnya bersifat kerugian.

Mata pelajaran geografi di SMAN 8 Tasikmalaya yang diajarkan pada kelas 10 masih terpaku pada buku dan koran. Geografi adalah ilmu yang memiliki alam sebagai laboratorium sebagai media belajar. Pembelajaran geografi akan lebih efektif jika tenaga pendidik tidak hanya belajar di ruang kelas, tapi memanfaatkan lingkungan untuk belajar. Pembelajaran geografi yang dipelajari peserta didik di lingkungan sekolah dapat membangun pemahaman mengenai kebencanaan, tetapi di SMAN 8 Tasikmalaya belum memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat monoton karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah belum tersebar secara merata. Peserta didik belum memanfaatkan lingkungan sebagai media dalam pembelajaran geografi. Pembelajaran mengenai kebencanaan dapat membangun sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Setelah mempelajari materi “Memahami Kebencanaan” peserta didik SMAN 8 Tasikmalaya memiliki sikap peduli lingkungan dan memahami bagaimana pola dan perilaku yang dapat memengaruhi lingkungan.

KESIMPULAN

Secara umum peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan lingkungan memiliki peranan penting pada pembentukan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai bagi peserta didik yang baik dan bijaksana dalam melestarikan lingkungan, sebaliknya lingkungan juga bisa dipengaruhi oleh sikap dan perilaku peserta didik itu sendiri. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh yang berarti pada pembentukan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Lingkungan sosial dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan pada lingkungan melalui edukasi maupun sosialisasi. Namun, pada kenyataannya lingkungan sosial masih belum memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keruangan bagi peserta didik. Lingkungan sosial masih belum peduli terhadap edukasi dan sosialisasi kepada peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia*, 98-108.
- Andrasgoro, D., Nurhakim, I., Mustofa, & Galuh, B. (n.d.). Kualitas Pembelajaran Etika Lingkungan Bagi Siswa Sekolah SMA Negeri 3 Sungai Kakap. *PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 20-25.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5124-5130.
- Hutri, Y. (2020). Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 171-179.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Reseach*, 19-25.
- Muslim, Almegi, Alfiah, Akmal, & Amelia, H. (2021). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di MAS AL- Islam Petala Bumi. *El-Jughrafiyah*, 53-61.
- Mustika, F., & Sahudra, T. (2018). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 235-244.
- Nurlaela, A. (2014). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan sikap Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, 40-48.
- Tamara, R. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *GEA Jurnal Pendidikan Geografi*, 44-55.
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran. *Satya Widya*, 29-39.
- Widiastuti, N., Wesnawa, I., & Treman, I. (2015). Kajian Perilaku Keruangan Wisatawan Pada Desa Wisata Di Desa Baru. *Jurnal Pendidikan Geografi UNDIKSA*.